

## **Analisis Perkembangan *Global Value Chain* Pada Buah Tropis Global (Studi Kasus di Indonesia)**

**Aulia Widya Larasati<sup>1</sup>, Ganjar Widhiyoga<sup>1</sup>, Hasna Wijayati<sup>1</sup>**

**<sup>1</sup>Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Slamet Riyadi Surakarta**

**e-mail: [auliawidyalarasati@unsri.ac.id](mailto:auliawidyalarasati@unsri.ac.id)**

### **Abstrak**

Buah tropis mampu memberikan kontribusi ekonomi yang signifikan dan memiliki potensi untuk mendukung pengembangan agroindustri pada sektor buah tropis. Permintaan buah tropis semakin meningkat yang dapat memberikan efek menguntungkan untuk pembangunan ekonomi. Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki potensi sumberdaya alam yang melimpah untuk pengembangan produk buah tropis. Tujuan penelitian ini menganalisis perkembangan rantai produksi *Global Value Chain (GVC)* pada buah tropis khususnya di Indonesia pada tahun 2015-2020. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dan wawancara dengan Dekan Fakultas Teknologi dan Industri Pangan Universitas Slamet Riyadi Surakarta, manajer pemasaran PT. Laris Manis, dan Balitjestro Malang. Hasil penelitian menunjukkan adanya rantai GVC pada buah tropis Indonesia spesifiknya pada buah jeruk, mangga, manggis, dan jambu yang menghasilkan meningkatnya harga pada komoditas tersebut yang membawa pertumbuhan nilai. Pada GVC buah tropis Indonesia, varietas seperti manggis dan jambu di ekspor sebagai buah segar, varietas manggadi ekspor sebagai buah segar dan jus. Kemudian varietas jeruk beranekaragam jenisnya yang di ekspor dalam bentuk olahan dan segar. Terdapat beberapa hambatan pada rantai GVC buah tropis seperti iklim, kondisi kekeringan, kualitas, kuantitas, SDM yang masih rendah, kurangnya modal, teknologi dan investor.

**Kata kunci:** **GVC; BuahTropis; Globalisasi**

### **Abstract**

*Tropical fruit is able to make a significant economic contribution and has the potential to support the development of agro-industry in the tropical fruit sector. The demand for tropical fruit is increasing which can have a beneficial effect on economic development. Indonesia is a country that has abundant natural resources potential for the development of tropical fruit products. The purpose of this study is to analyze the development of the Global Value Chain (GVC) production chain in tropical fruit, especially in Indonesia in 2015-2020. The method used is literature study and interviews with the Dean of the Faculty of Technology and Food Industry, SlametRiyadi University Surakarta, marketing manager of PT. Laris Manis, and Balitjestro Malang. The results showed that there was a GVC in Indonesian tropical fruits, specifically citrus, mango, mangosteen, and guava which resulted in increased prices for these commodities which brought value growth. In Indonesia's tropical fruit GVC, varieties such as mangosteen and guava are exported as fresh fruit, mango varieties are exported as fresh fruit and juice. Then the various types of citrus varieties are exported in processed and fresh form. There are several obstacles in the tropical fruit GVC chain such as climate, drought conditions, quality, quantity, low human resources, lack of capital, technology and investors.*

**Keywords:** **GVC; Tropical Fruits; Globalization**

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki potensi sumberdaya alam yang melimpah untuk pengembangan produk buah tropis. Hal tersebut dikarenakan posisi Indonesia yang berada di garis khatulistiwa sehingga banyak tanaman yang berkembang beranekaragam buah tropis. Potensi yang ada harus dimanfaatkan seoptimal mungkin, karena saat ini pertumbuhan dan pendapatan yang meningkat tinggi, serta meningkatnya persepsi kesehatan membuat permintaan global akan buah-buahan tropis meningkat (FAO, 2018). Seiring dengan perkembangan teknologi informasi, dimungkinkan terjadinya fragmentasi produksi antar negara karena hal ini dapat meningkatkan efisiensi produksi, sistem produksi seperti ini dikenal dengan *Global Value Chain (GVC)* (Bappenas, 2016). Skema GVC memiliki beberapa keuntungan antara lain dapat mendorong kemajuan industri (Taglioni & Winkler, 2016), berkorelasi positif terhadap produktifitas sektor manufaktur terutama di negara berkembang dan terbuka peluang untuk semakin berkembang pada aktifitas produksi yang member nilai tambah lebih tinggi (Pahl & Timmer, 2020).

Produksi global buah-buahan tropis telah berkembang secara signifikan selama satu dekade terakhir. Dengan demikian, buah-buahan tropis berkontribusi secara langsung untuk pembangunan ekonomi dan penting untuk ketahanan pangan, nutrisi. Perdagangan buah tropika dunia yang awalnya hanya berkembang sedikit kini berkembang beranekaragam jenisnya yaitu mangga, nanas dan alpukat, papaya, nangka, durian, leci, klengkeng, rambutan, manggis, markisa dan jambu biji semakin populer dan menambah ragam buah tropis dalam perdagangan dunia (FAO, 2017). Dari banyaknya buah yang telah disebutkan pada buah tropis yang ada, peneliti akan memfokuskan di empat buah tropis yaitu mangga, manggis, jambu, dan jeruk. Empat buah tersebut memiliki potensi untuk pembangunan ekonomi, kesehatan, keamanan pangan, produk bernilai tambah tinggi serta aspek pelestarian lingkungan.

Menurut *World Health Organisation (WHO)* buah-buahan tropis memiliki kontribusi penting dalam pemenuhan gizi masyarakat, gizi seimbang dan untuk menghindari masalah kardiovaskular, diabetes, dan jenis kanker tertentu dimana buah menyediakan sumber tambahan untuk karbohidrat, maupun vitamin dan mineral (ITFNet, 2011). Buah-buahan juga mampu memberikan kontribusi ekonomi yang signifikan dan memberikan sumber pendapatan bagi petani jika dilakukan pengelolaan yang baik memiliki potensi untuk mendukung pengembangan agroindustri sehingga meningkatkan nilai tambah (FAO, 2020a).

Nilai tambah tersebut, bisa lebih optimal lagi ketika dikembangkan melalui kema *Global Value Chain*. *Global Value Chain* merupakan konsep sebuah barang atau jasa diproduksi oleh beberapa negara atau kawasan ekonomi, sehingga yang terlibat di dalamnya mendapatkan nilai tambahnya masing-masing (Gereffi & Fernandez-Stark, 2016). Menurut World Bank, *Global Value Chain* adalah suatu proses untuk menghasilkan satu produk barang jadi yang melibatkan beberapa negara mulai dari proses produksi hingga proses pemasarannya (World Bank, OECD, 2016).

*Value Chain* dapat diartikan sebagai serangkaian proses atau aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan maupun pekerja dalam menciptakan sebuah produk dari awal hingga akhir dengan segala proses yang terlibat dibalik itu (Manalu, 2021). Aktivitas ini dapat berjalan dalam satu perusahaan atau negara, dan dapat juga dilakukan lintas negara dan lintas perusahaan. Pada konteks global, proses ini dapat juga dilakukan oleh satu perusahaan dalam skala multi nasional. *Global Value Chain* menjadi faktor penting dalam perekonomian global saat ini, karena struktur perekonomian terbentuk melalui GVC yang meliputi sharing perdagangan internasional, PDB secara global, dan juga ketenagakerjaan (Burhan & Surani Haliq, 2021). Menyadari potensi pasar dan permintaan buah tropis semakin meningkat, *International Tropical Fruits Network (TFNet)* dan Kementerian Pertanian, dengan dukungan *Food and Agriculture Organization of the United Nations and the Centre on Integrated Rural Development for Asia and the Pacific*, menyelenggarakan symposium tentang produksi dan pemasaran berkelanjutan buah tropis yang

di adakan pada tanggal 28 Mei 2015 di Sri Lanka. Negara-negara berkembang, khususnya di Asia, Amerika Latin, dan Afrika, menyumbang sekitar 98 persen dari produksi buah tropis global (Christian, 2015).

Pada satu decade terakhir, perdagangan internasional buah-buahan ini telah berkembang secara signifikan karena seluruh negara di dunia menyadari manfaat dari diversifikasi produk yang dapat memberikan efek menguntungkan bagi kesehatan, kesejahteraan, dan pembangunan ekonomi (Altendorf, 2018). Salah satu negara yang memiliki potensi buah tropis adalah Indonesia. Indonesia memiliki sumberdaya alam yang sangat melimpah sekaligus posisi Indonesia yang sangat strategis. Dilihat dari sisi geografis, Indonesia terletak pada daerah tropis yang memiliki curah hujan yang tinggi. Kondisi ini yang menciptakan Indonesia memiliki lahan yang subur sehingga banyak tumbuhan yang dapat tumbuh berkembang dengan cepat sehingga dapat mengembangkan industry buah (Kementerian Pertanian, 2016). Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai perkembangan *Global Value Chain* pada buah tropis tahun 2015-2020 di Indonesia. Penelitian ini akan focus mengenai perkembangan GVC pada buah tropis untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai perkembangan buah tropis dalam *Global Value Chain*. Selanjutnya, bisa dijadikan referensi sebagai bahan penelitian lanjutan yang lebih mendalam terkait GVC buah tropis pada masa yang akan datang. Batasan penelitian ini mengambil sampel di Indonesia karena menjadi lokasi penelitian dan Indonesia memiliki potensi besar dalam buah tropis.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan dan wawancara. *Literature review* adalah metode yang sistematis, eksplisit, dan dapat direproduksi untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis karya dan gagasan penelitian yang telah dihasilkan oleh peneliti dan praktisi. Studi kepustakaan bertujuan untuk menganalisis dan mensintesis pengetahuan yang ada terkait dengan topik yang akan dipelajari untuk menemukan ruang kosong bagi penelitian yang akan dilakukan. Studi kepustakaan dapat digunakan untuk mengembangkan kerangka berpikir yang jelas dari rumusan masalah yang akan diteliti (Amir, 2019:36). Wawancara adalah proses pengambilan data dengan bertanya kepada nara sumber yang terpilih untuk menggali informasi sedalam-dalamnya terkait data yang dibutuhkan (Mita, 2015). Wawancara dilakukan dengan tiga nara sumber terpilih yaitu Dekan Fakultas Teknologi dan Industri Pangan Universitas Slamet Riyadi Surakarta, manajer pemasaran PT. Laris Manis, dan Balitjestro Malang.

### **Prosedur Penelitian**

Jenis data yang akan digunakan dalam analisis ini meliputi data primer dan sekunder untuk membantu menganalisis masalah yang ada. Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara melalui metode triangulasi data dengan sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini wawancara dengan narasumber Dekan Fakultas Teknologi dan Industri Pangan Universitas Slamet Riyadi Surakarta, manajer pemasaran PT. Laris Manis, dan Balitjestro Malang. Proses pengambilan data 3 bulan mulai dari awal tahun 2022.

Sedangkan sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil studi kepustakaan dengan mengumpulkan data melalui database seperti Jurnal, buku, ensiklopedi, disertasi, referensi umum dan khusus, laporan-laporan penelitian, dan website pendukung lainnya. Peneliti menggunakan teknis analisis data melalui 3 tahapan dalam analisis meliputi:

- Reduksi data

Peneliti sudah melakukan reduksi data dengan cara merangkum hasil wawancara, memilih hal-hal yang pokok, mencari data melalui buku, jurnal, website pendukung lainnya dan digolongkan sesuai sub baginya untuk memberikan gambaran yang jelas untuk penulis. Data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih jelas bagi penulis untuk

- mengumpulkan data.
- *Data display* (Penyajian data)
 

Langkah selanjutnya setelah reduksi data penulis sudah melakukan penyajian data berupa uraian singkat, membuat grafik, membuat tabel dan menghubungkan antar kategori, namun yang paling umum digunakan teks naratif.
- Penarikan kesimpulan dan verifikasi
 

Peneliti melakukan penarikan kesimpulan dengan mengkaji secara berulang-ulang terhadap data yang tersedia, pengelompokan sub bagian yang telah di bentuk, kemudian memberikan hasil penelitian dengan temuan baru yang berbeda dari temuan yang sudah ada.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Globalisasi merupakan perkembangan kontemporer yang berpengaruh terhadap munculnya berbagai kemungkinan perubahan dunia. Pengaruh globalisasi dapat menghilangkan berbagai hambatan yang membuat dunia semakin terbuka dan saling membutuhkan dalam dunia perdagangan dan keuangan (Thomas, 2016). Pengertian globalisasi seperti ini juga telah disampaikan oleh beberapa ahli yang mengatakan bahwa globalisasi adalah proses individu, kelompok, masyarakat dan negara yang saling berinteraksi, terkait, tergantung, dan saling mempengaruhi antara satu sama lain, yang melintasi batas negara (Lil Jackson, 2016).

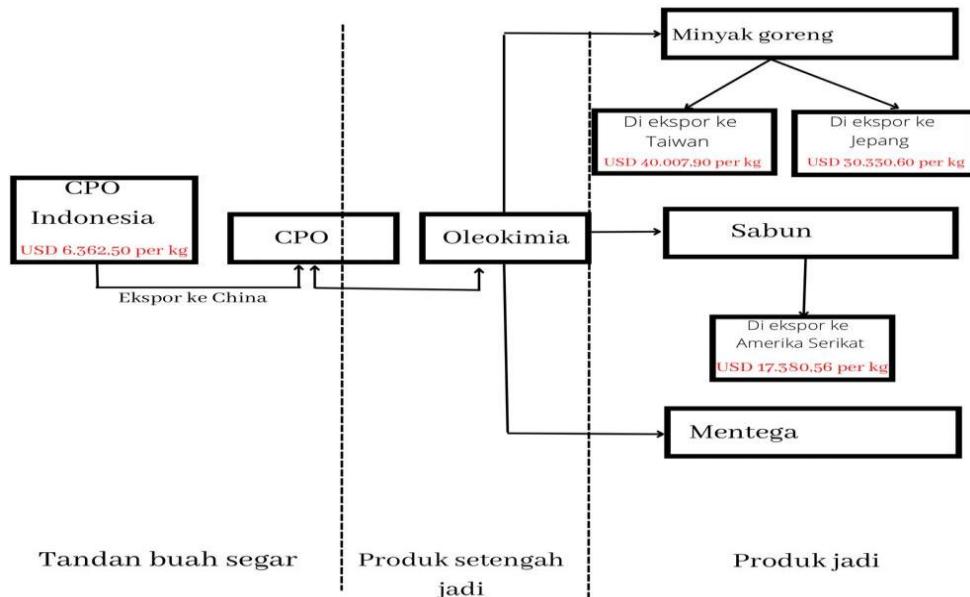
Adanya globalisasi berdampak ke segala macam aspek. Salah satunya yaitu dalam bidang bisnis dan ekonomi. Globalisasi member bisnis keunggulan kompetitif dengan memungkinkan untuk mendapatkan bahan baku di tempat yang murah. Globalisasi tidak hanya memiliki efek ekonomi, tetapi juga dampak social budaya yang mempengaruhi preferensi konsumen terkait dengan perubahan pola makan dan hasil nutrisi yang terdapat pada buah-buahan. Dampak globalisasi membuat konsumen yang memiliki kelebihan berat badan dan obesitas beralih ke pola makanan yang sehat dengan mengkonsumsi buah tropis. Hal tersebut membawa perubahan substantive dalam gaya hidup, memengaruhi pola makan, dan mengubah pasar yang menciptakan rantai nilai domestik dan global (FAO, 2020).

Globalisasi telah didorong oleh pertumbuhan ekonomi, urbanisasi, dan kemajuan teknologi yang didorong oleh permintaan input yang paling kompetitif di setiap segmen rantai nilai. Saat ini, rantai industri tersebar secara global dan berbagai aktivitas biasanya dilakukan di berbagai belahan dunia. Pada kondisi perekonomian global saat ini, negara-negara berpartisipasi dalam industry dengan memanfaatkan keunggulan kompetitif dalam bentuk aset. Ekonomi global semakin terstruktur di dalam *Global Value Chain* (GVC) yang meliputi perdagangan internasional, PDB global, dan ketenagakerjaan (Burhan & Surani Haliq, 2021).

*Global Value Chain* menggambarkan sebuah rangkaian kegiatan perusahaan dan pekerja untuk meningkatkan nilai tambah suatu produk tertentu secara optimal (Gereffi, Stark, 2011). *Global Value Chain* merupakan proses yang menciptakan nilai internasional dari komoditas apapun yang menggambarkan pada saluran global input dan output di pasar. Hal ini telah menjadi fitur penting dari lanskap perdagangan dan investasi di dunia bisnis selama beberapa dekade dan telah mengubah cara perusahaan merancang, memproduksi dan mendistribusikan barang dan jasa di seluruh dunia. GVC ini kegiatan mulai dari desain, produksi, pemasaran, distribusi, dan dukungan yang dilakukan untuk membawa produk atau layanan dari konsepsinya hingga penggunaan akhirnya melintasi batas internasional (Doherty & Verghese, 2018).

Pada perekonomian global, GVC merupakan bagian integral dari perekonomian yang membangun pola tertentu dalam rantai produksi dan perdagangan internasional. Studi tentang GVC menunjukkan bahwa fokus GVC lebih pada pembeli global dari pada perusahaan multinasional. Dengan kata lain, kontribusi GVC mengacu pada upaya memenuhi kebutuhan konsumen global. Namun, kebijakan terkait perkembangan perusahaan multinasional juga dapat mendorong potensi peningkatan peran negara dalam GVC (Yoshimichi, Otsuka, 2017: 4).

Hampir seluruh negara di dunia berpartisipasi dalam GVC namun tingkat keterlibatannya berbeda-beda dengan tujuan untuk memajukan pembangunan ekonomi (Ingot et al., 2020). Bagi banyak negara, terutama negara Indonesia yang terlibat dalam GVC berguna untuk pembangunan ekonomi. Oleh karena itu, pembangunan ekonomi mampu menciptaan lapangan kerja yang lebih banyak dan lebih baik untuk mengurangi pengangguran dan kemiskinan. Jadi, hal tersebut ini bukan hanya berpartisipasi dalam ekonomi global saja, namun terlibat dalam GVC agar mendapatkan nilai tambah untuk pembangunan ekonomi nasional (State & Markets, 2020). *Global Value Chain* telah dilakukan salah satunya studi kasus dalam kelapa sawit (Perdana, 2020).



**Gambar 1. Global Value Chain kelapa sawit**

Ilustrasi di atas menampilkan berbagai tahapan rantai nilai yang dilalui kelapa sawit milik Indonesia terdapat tandan buah segar, produk setengah jadi, dan produk jadi. Tandan buah segar meliputi kelapa sawit (CPO), kemudian produk setengah jadi meliputi oleokimia, selanjutnya produk jadi meliputi minyak goreng, sabun, dan mentega. Bermula dari CPO milik Indonesia dengan harga USD 6.362,50 per kg, yang kemudian dieksport ke China. Perusahaan di China mengolah CPO menjadi oleokimia yang kemudian menghasilkan produk olahan minyak goreng, sabun, dan mentega. Kemudian produk tersebut didistribusikan sebagian dikonsumsi di dalam negeri dan sebagian dieksport ke negara lain, seperti negara Taiwan mengeksport minyak goreng dengan nilai USD 40.007,90 per kg dan Jepang mengeksport minyak goreng dengan nilai USD 30.330,60 per kg. Kemudian Amerika Serikat yang mengeksport sabun dengan nilai USD 17.380,56 per kg. Setiap negara yang terlibat dalam *Global Value Chain* tersebut berusaha untuk mengoptimalkan nilai tambahnya masing-masing (Amelia Han, 2020).

Munculnya GVC dalam beberapa dekade terakhir secara signifikan mengubah ekonomi dunia, hal ini meliputi statistik PDB yang mengungkapkan perubahan dalam siklus bisnis global (World Bank, OECD, 2017). GVC menjadi lebih penting dalam mempengaruhi kegiatan perdagangan global karena memiliki nilai tambah (Doherty & Verghese, 2018). Perkembangan GVC berpotensi dimanfaatkan dalam buah tropis. Buah tropis ini telah berkembang secara signifikan karena seluruh negara di dunia menyadari manfaat dari diversifikasi produk yang

dapat memberikan efek menguntungkan bagi pembangunan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat (Altendorf, 2018).

Sektor buah tropis sangat penting di beberapa negara berkembang, terutama di Indonesia. Indonesia memiliki kekayaan sumberdaya alam yang sangat potensial untuk dikembangkan. Salah satunya yaitu pada sector pertanian buah tropis sebagai basis negara yang memberikan kontribusi pada perekonomian negara. Pertanian buah tropis merupakan salah satu sektor yang menyediakan lapangan pekerjaan, sumber penghidupan masyarakat, memberikan pendapatan ekonomi nasional dan pekerjaan bagi ratusan ribu petani. Terlepas dari pentingnya, pertumbuhan buah tropis yang stabil dalam populasi dan pendapatan serta meningkatnya kesadaran akan nilai gizi positif dari buah-buahan menghasilkan dampak positif untuk kesehatan dan kesejahteraan masyarakat (Sustainable et al., 2022).

Perdagangan pada buah tropis Indonesia mangga, manggis, jambu, dan jeruk mengalami perkembangan yang beragam, terutama di sisi permintaan, menunjukkan prospek yang sangat positif (FAO, 2020b). *Global Value Chain* di mulai dari rangkaian serangkaian proses aktivitas yang dilakukan perusahaan dan pekerja untuk membawa produk dari konsepsinya kepenggunaan akhir dan seterusnya mulai dari produksi, pemasaran, dan distribusi. Pada konteks globalisasi aktivitas GVC ini pada umumnya telah dilakukan dalam jaringan antar perusahaan dalam skala global. Dengan berfokus pada rangkaian nilai tambah yang berwujud dan tidak berwujud, mulai dari konsepsi dan produksi hingga penggunaan akhir, analisis GVC memberikan pandangan holistik tentang industri global (Gereffi & Fernandez-Stark, 2016)

Permintaan global untuk buah-buahan tropis Indonesia dibentuk oleh perbandingan harga. Data harga menunjukkan produk buah tropis yang tersedia di bawah ini memiliki hubungan yang kuat antara perubahan pendapatan dan permintaan buah-buahan tropis. Buah-buahan tropis memberikan manfaat sebagai sumber nutrisi dan menghasilkan pendapatan untuk negara yang terlibat dalam GVC. Pergerakan harga buah-buahan tropis utama dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti penawaran dan permintaan dari masing-masing komoditas. Sementara harga indikatif untuk mangga, manggis, jeruk, dan jambu menunjukkan variasi musiman yang kuat dan responsif terhadap fluktuasi harga dalam GVC (Altendorf, 2017). Berikut ini adalah tabel harga jual pada buah jeruk di Indonesia tahun 2015-2020.

Tabel 1. Harga jual buah jeruk tahun 2015-2020

Deskripsi	2015	2016	2017	2018	2019	2020
Buah jeruk segar	1,05	0,51	0,91	0,49	0,46	0,59
Mandarin (termasuk tangerin dan satsuma):clementine, wilking dan buah jeruk hibrida lainnya.	0,31	0	0	0	0	0
Clementine	0	0	6,76	0	0	9,23
Wilking dan buah jeruk hibrida semacamnya.	0	0	0,66	0,17	10	0,25
Lemon dan limau	0,40	0,50	0	0	0	0
Lemon (citrus lemon, citrus limonum)	0	0	0,61	1,45	0,38	0,89
Limau (citrus aurantifolia, citrus latifolius	0	0	0,63	0,58	0,51	0,75

\*diolah dari database Kementerian Pertanian tahun 2015-2020

Tabel 2. Harga jual produk olahan buah jeruk tahun 2015-2020

Deskripsi	2015	2016	2017	2018	2019	2020
Jeruk lainnya segar/kering	0,39	4,28	0,14	7,65	6,35	2,08
Buah jeruk dikeringkan	0	0	5,64	0	20	5,04
Selai, jelly, pasta dari buah jeruk	0,29	0,16	2,79	4,32	0,99	0,69
Mengandung tambahan gula/ Pemanis	0,82	0	1,29	0	0	1,18
Lain-lain buah jeruk diolah/diawetkan	0	1,59	0,33	2,34	2,17	0,29
Jus jeruk beku	2,34	2,98	0,64	5,97	0,04	19
Jus jeruk tidak baku dengan nilai Brix. Tidak	0,60	1,17	0,57	0,41	1,35	2,30

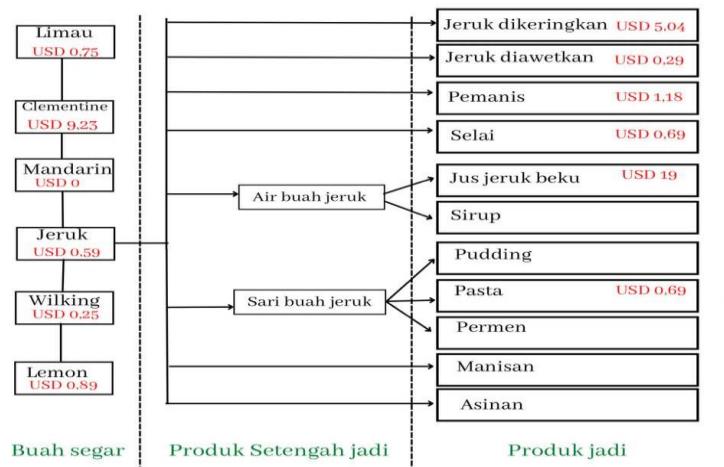
melebihi 20						
Jus jeruk lain-lain	1,38	0,64	1,06	0,80	0,96	1,24
Lain-lain	3,43	2,75	1,17	4,52	4,09	2,60
Jus buah jeruk lainnya dengan nilai Brix tidak melebihi 20	0,54	0	1,94	0	0	0
Jus jeruk lainnya	2,70	0	1,42	0,55	2,89	1,80

\*diolah dari database Kementerian Pertanian tahun 2015-2020

Buah jeruk merupakan salah satu komoditas buah tropis di Indonesia yang di perdagangkan secara internasional dari segi nilai. Seperti yang telah disebutkan diatas buah jeruk memiliki banyak jenis yang beranekaragam yaitu jeruk segar, lemon (citrus lemon, citrus limonium), limau (citrus aurantifolia, citrus larifolus), mandarin (tangerin, satsuma), dan clementine.

Berdasarkan tabel harga jual buah jeruk per kg tahun 2015-2020 diatas, dapat dilihat bahwa masing-masing jenis buah jeruk mengalami fluktasi yang sangat signifikan. Hal tersebut terjadi karena adanya faktor cuaca iklim yang memburuk pada tahun 2016-2017. Pada tahun 2020 harga jual dari jeruk segar sebesar USD 0,59 per kg, lemon (citrus lemon, citrus limonium) USD 0,89 per kg, limau (citrus aurantifolia, citrus larifolus) sebesar USD 0,75 per kg, wilking dan buah hibrida semacamnya sebesar USD 0,25 per kg, dan Clementine sebesar 9,23 per kg.

Selanjutnya, dapat dilihat pada tabel produk olahan buah jeruk diatas sangat beranekaragam harganya. Mulai dari jus jeruk beku sebesar USD 19 per kg, jus jeruk tidak baku USD 2,30 per kg, jeruk dikeringkan USD 5,04 per kg, jeruk diawetkan USD 0,29 per kg, jus jeruk tidak baku dengan nilai brix tidak melebihi 20 USD 2,30 per kg, dan selai, jelly, pasta sebesar USD 0,69 per kg. Berdasarkan interview dengan Dekan Fakultas Teknologi dan Industri Pangan menyatakan bahwa ada beberapa masalah yang dihadapi produk jeruk sebelum diolah harus memiliki kualitas dari segi berat dan tingkat keasamannya (Interview, 22 Maret 2022). Jeruk memiliki potensi GVC pada grafik dibawah ini.



**Gambar 2. Potensi Produk Olahan Jeruk**

Grafik tersebut menggambarkan rantai GVC yang menunjukkan adanya buah jeruk terdapat buah segar, produk setengah jadi, dan produk jadi. Buah segar meliputi jeruk segar, mandarin, clementine, wilking, lemon, dan limau. Produk setengah jadi meliputi air buah jeruk dan sari buah jeruk. Kemudian produk jadi meliputi jeruk dikeringkan, jeruk diawetkan, pemanis, selai, jus, sirup, pudding, pasta, permen manisan, asinan. Bermula dari buah segar jeruk dengan harga USD 0,59 per kg, lemon sebesar USD 0,89 per kg, limau sebesar USD 0,75 per kg, wilking dan buah hibrida semacamnya sebesar USD 0,25 per kg, dan Clementine sebesar 9,23 per kg.

Hal tersebut bisa menjadi peluang usaha lebih jika dibuat jus jeruk beku karena harganya menjadi USD 19 per kg, jus jeruk tidak baku menjadi harga USD2,30, jeruk dikeringkan menjadi harga USD 5,04, jeruk diawetkan menjadi harga USD0,29, jus jeruk tidak baku dengan nilai brix tidak melebihi 20 dengan harga USD 2,30, dan selai, jelly, pasta dengan harga USD 0,69 hal tersebut menjadi memiliki nilai tambah dari setiap olahannya.

Nilai tambah tersebut jika diolah menjadi jus jeruk memiliki manfaat sebagai minuman sehat, terutama sebagai sumber vitamin C. Buah jeruk dan jusnya memiliki kandungan asam folat yang berfungsi untuk diet (Zeki Berk, 2016). GVC buah tropis Indonesia pada varietas jeruk berhasil mengekspor produk olahan jeruk yang berupa buah segar, jeruk yang dikeringkan, selai, jelly, pasta, pemanis, jus, sirup, pudding, pasta, permen, manisan, dan asinan.

Berdasarkan interview dengan Dekan Fakultas Teknologi dan Industri Pangan Universitas Slamet Riyadi Surakarta menyatakan bahwa jika jeruk diolah untuk menjadi produk yang diawetkan dan dikeringkan dapat mempengaruhi kualitas sensorik tercantum dalam buahnya. Selanjutnya, pemanis memiliki zat bernilai energi rendah yang memberikan rasa manis tetapi tidak memiliki kalori karbohidrat atau efek kariogenik atau glikemiknya. Pemanis telah digunakan sebagai pengganti gula dalam banyak produk rasa manis (Interview, 22 Maret 2022).

Adapun contohnya dari salah satu buku yang berjudul *The orange juice business: A Brazilian perspective* pada tahun 2009. Buah jeruk segar dengan harga USD 0,57 per kg ketika diolah menjadi jus memiliki nilai USD 27.37 per 40.8 kg setara dengan 287 kotak jus atau dapat juga USD 0,67 per kg. Satu kilogram buah jeruk segar dengan nilai 11,2 derajat brix berpotensi dapat menghasilkan 1 liter jus jeruk. Hal ini berarti 1 kg buah jeruk jika diolah menjadi jus jeruk memiliki nilai sebesar USD 0,67 per kg. Oleh karena itu *potential lost* dari buah jeruk sebesar USD 0,1 per kg (perlu memperhitungkan harga air, pemanis, sirup, permen, manisan, asinan)(Neves et al., 2012).

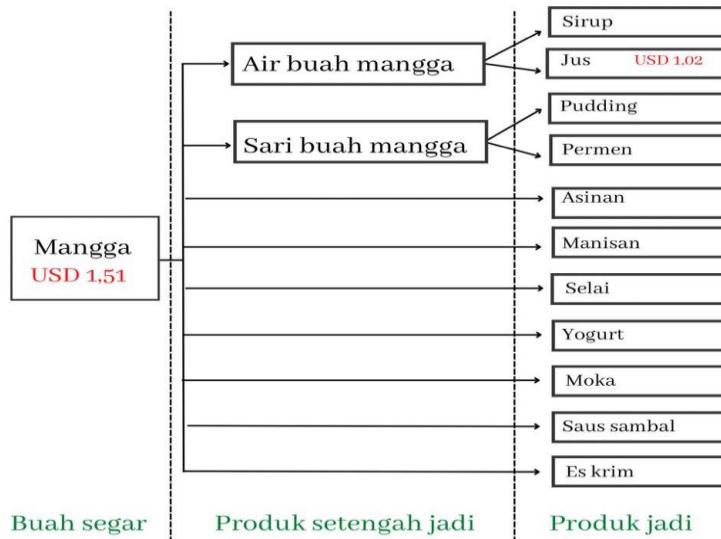
Tabel 3. Harga jual produk dan olahan buah mangga tahun 2015-2020

Deskripsi	2015	2016	2017	2018	2019	2020
Mangga	1,46	1,34	1,32	1,24	1,56	1,51
Jus	0,67	0,74	0,56	0,86	1,26	1,02

\*diolah dari database Kementerian Pertanian tahun 2015-2020

Selain buah jeruk, buah mangga juga salah satu buah tropis yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat di beberapa belahan dunia terutama di Indonesia, jika dilihat pada tabel harga buah mangga tahun 2015-2020 harga mangga mengalami penurunan mulai dari tahun 2015-2018 sebesar USD 0,22 per kg, kemudian pada tahun 2019 mengalami peningkatan sebesar USD 1,32 per kg.

Selanjutnya, pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar USD 0,06 per kg. Hal tersebut terjadi karena adanya faktor cuaca iklim. Dari sisi lain, mangga memiliki nilai gizi dan vitamin dalam buah mangga. Sebagian besar buah-buahan mangga dikonsumsi segar dan produk olahan (A.C. Matheyambath, J. Subramanian, 2016). Mangga memiliki potensi rantai GVC pada grafik dibawah ini.



**Gambar 3.** Potensi produk olahan mangga

Grafik tersebut menggambarkan rantai GVC dengan adanya buah mangga yang terdapat pada buah segar, produk setengah jadi, dan produk jadi. Buah segar meliputi mangga, produk setengah jadi meliputi air buah mangga dan sari buah mangga. Selanjutnya produk jadi meliputi sirup, jus, pudding, permen, asinan, manisan, selai, yogurt, moka, saus sambal, dan es krim. Lalu, idealnya olahan buah mangga bisa diolah menjadi beranekaragam jenisnya. Namun untuk saat ini di Indonesia hanya mengkonsumsi sebagai buah segar dan jus mangga saja. Bermula dari buah segar mangga dengan harga USD1,51 per kg bisa menjadi peluang usaha lebih jika dibuat jus karen aharganya menjadi USD1,02 per kg. Berdasarkan jurnal *Materials Science Forum* buah mangga segar memiliki nilai USD 1,51 per kg dan jus memiliki nilai sebesar USD 1,02 per kg. Satu kilogram buah mangga segar menghasilkan 5 liter jus. Dengan demikian satu kilogram mangga apabila diolah menjadi jus buah memiliki nilai sebesar USD 6,9 per kg, potential loss buah mangga segar sebesar USD 4,92 per kg (Vu et al., 2022).

Buah mangga Indonesia rata-rata masih diekspor dalam bentuk buah segar dan akan langsung dikonsumsi dalam bentuk buah segar juga di negara importir. Selain itu, olahan buah mangga yang sudah berhasil diekspor, yakni jus mangga. Berdasarkan interview dengan Manajer PT. Laris Utama menyatakan bahwa kendala GVC pada buah mangga Indonesia yang diekspor hanya sekitar 30% dari total panen keseluruhan. Hal tersebut disebabkan adanya *grading* yang dilihat dari ukuran dan berat. Banyak negara yang menginginkan mangga dengan *grade A*, sedangkan di Indonesia jumlahnya masih belum mencukupi. Penambahan nilai (*added value*) pada buah mangga segar tidak hanya melalui perubahan bentuk menjadi produk olahan, tetapi dengan memberikan *packaging* yang menarik sebelum dijual kembali (Interview, 18 Februari 2022).

**Tabel 4.** Harga jual buah segar manggis dan jambu tahun 2015-2020

Deskripsi	2015	2016	2017	2018	2019	2020
Manggis	0,45	0,57	0,43	0,85	1,53	1,68
Jambu	1,34	0,86	1,79	1,44	1,29	1,66

\*diolah dari database Kementerian Pertanian tahun 2015-2020

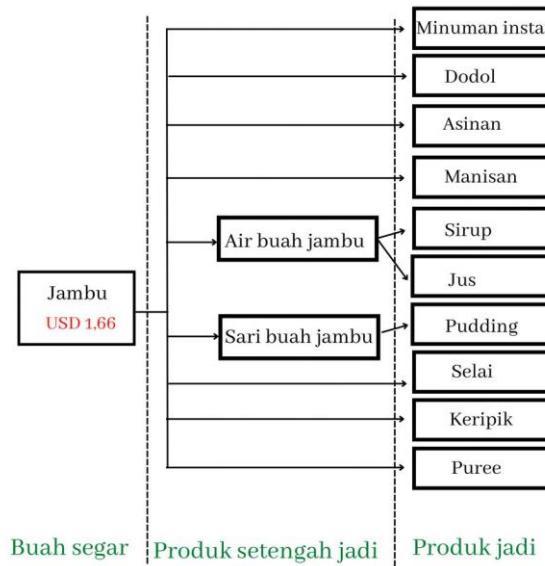
Selain buah jeruk dan mangga, buah manggis merupakan salah satu buah tropis yang berpeluang unruk dikembangkan. Hampir seluruh bagian yang terdapat dalam buah manggis, mulai dari kulit, daging buah, dan biji memiliki kandungan bergizi yang dapat diolah untuk meningkatkan nilai komersialnya. Buah manggis ini memiliki tekstur yang lembut dan berair dengan rasa yang asam dan manis. Selain buahnya, kulit manggis juga memiliki kandungan

*xanthone* yang berfungsi untuk mencegah penyakit jantung, kanker, anti penuaan organ tubuh, dan meningkatkan sistem kekebalan tubuh. Manggis ini buah yang mudah mengalami pembusukan dengan cepat sehingga memiliki umur simpan yang pendek. Hal tersebut berdampak besar pada kualitas yang terkandung dalam buah manggis.

Menurut Balitjestro, Manager Pemasaran PT. Laris Manis Utama, Sub Koordinator Tanaman Pangan dan Holtikultura, dan Dekan Fakultas Teknologi dan Ilmu Pangan, buah manggis masih diekspor dalam bentuk buah segar. Sampai saat ini belum terdapat olahan buah manggis yang diekspor Indonesia. Saat ini di Indonesia hanya mengkonsumsi sebagai buah segar dengan nilai USD1,68 per kg. Berdasarkan interview dengan Balai Penelitian Tanaman Jeruk dan Buah Subtropika pada 2 Februari 2022 menyatakan bahwa buah manggis hanya dikonsumsi sebagai buah segar karena permintaan konsumen masih banyak dalam buah segar serta belum bisa memberikan standar yang baik, karena lahan produksinya belum ada dan kandungan yang terdapat dalam buah manggis rasanya berbeda-beda yang berbeda dengan produk buah lainnya (Interview, 2 Februari 2022).

Permintaan buah manggis Indonesia baik secara domestik maupun pasar internasional saat ini masih cukup tinggi. Akan tetapi, Indonesia belum mampu memenuhi kebutuhan konsumen tersebut karena adanya tingkatan kualitas (*grading*) pada buah manggis. Tingkatan kualitas tersebut terdiri dari kualitas super (*grade A*), kualitas *falcon* atau menengah (*grade B*), dan kualitas barang sisa (BS atau *grade C*). Mayoritas buah manggis Indonesia diekspor dalam bentuk buah segar yang diberi *packaging* di negara tujuan saat akan dipasarkan kembali. Oleh karena itu, GVC pada buah manggis Indonesia masih dalam bentuk buah manggis segar dan penambahan *packaging* di negara tujuan. Hal tersebut disebabkan adanya kendala dalam proses produksi seperti, adanya *grading* pada buah manggis, belum terdapat standarisasi buah manggis Indonesia yang layak untuk dieskpor, lahan produksi yang terbatas, dan teknologi yang kurang memadai mengakibatkan manggis belum dapat diolah secara maksimal, permintaan konsumen masih banyak dalam buah segar dan kandungan yang terdapat dalam buah manggis rasanya berbeda-beda yang berbeda dengan produk buah lainnya (Narakusuma et al., 2013).

Selain buah jeruk, mangga, dan manggis. Buah jambu adalah buah komersial di banyak daerah tropis terutama di Indonesia. Selama proses pematangan, jambu menunjukkan warna hijau hingga kuning cerah. Tergantung pada jenisnya, dagingnya berwarna putih atau oranye-merah muda. Jambu memiliki kandungan vitamin, antioksidan, dan serat pangan yang cukup banyak. Namun, masa simpan dan pemasaran jambu segar dibatasi oleh daya tahannya yang tidak tahan terhadap penyakit, cuaca dingin, dan mudah membusuk (Chen et al., 2022). Berdasarkan interview dengan Manajer PT. Laris Utama menyatakan bahwa buah jambu memiliki potensi sebagai produk komersial yang sangat penting dalam perdagangan produk olahan namun saat ini jambu hanya dikonsumsi sebagai buah segar saja. Buah jambu masih dalam segar karena tidak memiliki efek sinergik dan kurang komersial (Interview, 18 Februari 2022). Jambu memiliki potensi rantai GVC pada grafik dibawah ini.



**Gambar 4.** Potensi Produk Olahan Jambu

Grafikter sebut menggambarkan rantai GVC yang menunjukkan adanya buah jambu terdapat buah segar, produk setengah jadi, dan produk jadi. Buah segar meliputi jambu. Produk setengah jadi meliputi air buah jambu dan sari buah jambu. Produk jadi meliputi sirup, jus, pudding, permen, asinan, manisan, selai, yogurt, moka, saus sambal, dan eskrim. Idealnya olahan buah jambu bisa diolah menjadi beranekaragam jenisnya. Namun untuk saat ini di Indonesia hanya mengkonsumsi sebagai buah segar saja. Namun menurut Manajer PT. Laris Utama menyatakan bahwa saat ini buah jambu Indonesia lebih banyak dipasarkan di pasar lokal, hal ini dikarenakan kualitas dan kuantitas dari buah jambu Indonesia belum mampu memenuhi standar dari negara importir dengan maksimal. Selama ini Indonesia baru mengekspor buah jambu dalam bentuk buah segar dengan nilai USD 1,66 per kg.

Terdapat beberapa kendala yang dihadapi Indonesia yaitu belum memiliki teknologi yang dapat memperpanjang umur kualitas jambu yang tidak bisa tahan lama saat proses pengiriman ekspor, sedangkan kebanyakan permintaan adalah dalam bentuk buah segar dan media pengiriman adalah melalui jalur laut. Kualitas buah jambu yang belum mencapai standar dan penerapan GVC masih rendah yang mengakibatkan komoditi buah jambu belum mampu mencapai *value added* yang tinggi di pasar global. Hal tersebut yang menjadi salah penyebab nilai ekspor jambu Indonesia masih rendah. Apabila Indonesia mampu mengekspor produk jambu dalam bentuk olahan dengan harga yang lebih tinggi, maka diyakini hal tersebut akan memberikan lebih banyak keuntungan untuk Indonesia (Interview, 18 Februari 2022).

Globalisasi yang perkembangannya sangat pesat seperti saat ini menjadi salah satu faktor pendorong majunya rantai perekonomian dan perdagangan internasional. Perdagangan internasional melibatkan *Global Value Chain* (GVC). Sebagai gambarannya, Kegiatan ekspor yang telah dilakukan oleh Indonesia terkait GVC buah tropis dengan negara lain cenderung menimbulkan interaksi kompleks antara pemasok dalam negeri dan pemasok luar negeri. Indonesia dalam memproduksi produk olahan mangga seperti jus mangga juga memerlukan modal dan tenaga kerja. Setelah produk jadi maka produk dapat dipasarkan dan di ekspor ke negara lain. Namun, masih banyaknya buah mangga Indonesia yang diekspor dalam buah segar dan jus. Industri Indonesia yang memiliki faktor produksi melimpah seperti modal dan tenaga kerja berhasil mengekspor produk olahan jeruk yang berupa buah segar, jeruk yang dikeringkan, selay, jelly, pasta, pemanis, jus, sirup, pudding, pasta, permen, manisan, dan asinan.

Selanjutnya buah jambu masih dalam bentuk buah segar karena kurang komersial, komponen yang terdapat dalam buah jambu juga tidak ada efek sinergistik adalah masih ekspor dalam bentuk buah segar dengan nilai ekspor yang masih rendah. Hal ini dikarenakan potensi

ekspor buah jambu Indonesia masih sangat rendah. Dalam industri buah segar khususnya buah manggis, modal tersebut tidak dalam bentuk kapital tetapi dalam bentuk buah manggis segar. Buah manggis segar tersebut diperoleh dari petani-petani lokal untuk dijual kepada pedagang besar atau pemasok sehingga nantinya buah manggis tersebut dapat diekspor ke negara lain dengan nilai jual yang cukup tinggi.

Berdasarkan database dari *Trade Map*, Indonesia saat ini menempati posisi kesepuluh sebagai penghasil empat jenis buah tropis utama, yaitu mangga, manggis, jambu, dan jeruk. Namun, peran Indonesia dalam pasar global masih sangat rendah dan hanya berhasil mengekspor 1,9% dari ekspor dunia untuk produk tersebut. Meskipun volume ekspor produk buah tropis Indonesia tahun 2015-2020 meningkat secara signifikan, produk buah tropis Indonesia masih menghadapi masalah kualitas. Beberapa produk buah tropis Indonesia telah ditolak oleh negara-negara pengimpor karena cacat kecil selama distribusi. Kualitas ditentukan oleh tekstur, rasa, warna dan keamanan produk. Konsumen semakin cerdas, sehingga menginginkan makanan yang aman, bergizi, dan berkualitas tinggi. Konsumen juga semakin memperhatikan asal usul dan keamanan pangan.

Produk buah tropis merupakan produk musiman. Hal ini mengakibatkan kelebihan pasokan di pasar, melebihi permintaan konsumen, dan buah tidak dapat disimpan dalam jangka waktu yang lama. Pada saat yang sama, industri pengolahan untuk meningkatkan nilai tambah buah belum banyak dikembangkan di Indonesia, karena faktor musiman yang menyebabkan perubahan penawaran dan permintaan, pada saat musim panen harga buah bisa lebih murah, sedangkan permintaan tetap sama. Nilai tambah (*value chain*) perlu ditambahkan untuk mengolah buah tropis menjadi produk olahan yang beranekaragam (Ramadhani et al., 2021).

Pada penelitian ini menunjukkan adanya rantai GVC pada buah tropis spesifiknya di jeruk, mangga, manggis, dan jambu yang menghasilkan pertumbuhan nilai. Fluktuasi pertumbuhan nilai GVC pada buah tropis pada tabel di atas, dalam buah tropis sangat beranekaragam, terdapat perbedaan yang signifikan terkait harga pada GVC buah tropis selama yang dipengaruhi berbagai hal seperti iklim, kondisi kekeringan dan cuaca buruk telah menyebabkan gangguan besar pada produksi global untuk semua buah tropis. Karena buah tropis di beberapa negara produsen utama di Asia, Amerika Selatan, dan Afrika yang menyebabkan penurunan 1,7 persen dari tahun 2016-2017 (Altendorf, 2017).

Produksi dan perdagangan buah-buahan tropis yang melibatkan kontribusi para petani sebagai produsen untuk memenuhi kebutuhan nutrisi serta kualitas yang terkandung pada buah. Terlepas dari hal tersebut, nilai ditambahkan pada setiap langkah rantai nilai dari awal pertanian, melalui petani, pedagang pengumpul, pemasok, perusahaan pengolahan hingga akhirnya sampai ke konsumen (Kaison Chang, 2016). Mengingat sifat buah tropis yang mudah rusak dalam produksi, perdagangan dan distribusi, tantangan lingkungan dan infrastruktur yang tidak memadai terus menjadi salah satu hambatan utama untuk mempertahankan produksi dan pasar internasional berikutnya untuk dipasok. Hal ini menjadi tantangan yang sangat akut karena sebagian besar buah-buahan tropis diproduksi di daerah terpencil dan informal, di mana budidaya sangat bergantung pada curah hujan, rentan terhadap efek buruk dari peristiwa cuaca yang semakin tidak menentu dan terputus dari jalur transportasi utama. Proyeksi yang disajikan kemudian mengandaikan cuaca normal, dan mengecualikan dampak perubahan iklim, penyakit tanaman yang sudah mapan dan muncul serta peristiwa seperti fenomena cuaca El Nio, yang secara berkala mempengaruhi produksi di wilayah produsen utama (FAO, 2020b).

Buah tropis kebanyakan sulit disimpan karena cepat membusuk setelah panen dan sangat rentan terhadap serangan patogen. Kebanyakan buah tropis di konsumsi lokal untuk mengurangi kerugian, tetapi pembusukan pasca panen masih sering terjadi. Pengembangan teknologi penyimpanan dan penanganan yang memadai diperlukan jika industri buah tropis ingin terus berkembang. Banyak buah-buahan tropis gagal membangun ceruk pasar karena pasokan musiman yang tidak teratur, ditambah dengan umur simpan yang pendek (Ding, 2017). Dalam beberapa tahun terakhir, produksi global buah-buahan tropis spesifiknya pada mangga, manggis, jambu, jeruk telah meningkat pesat dikarenakan dapat membangun perekonomian negara,

kandungan nutrisi yang terdapat pada buah tropis sangat tinggi dan kualitas sensoriknya serta kandungan di dalamnya yang bagus untuk kesehatan (FAO, 2020b). Produksi global buah-buahan tropis pada tahun 2016-2017 mengalami penurunan karena cuaca buruk. Lalu pada tahun 2018 terjadi peningkatan sekitar 3,3 persen dari pada tahun 2016-2017 (FAO, 2019). Produksi global buah-buahan tropis pada tahun 2019 naik jadi 17,9 persen atau bisa dikatakan 321.000 ton (Altendorf, 2019). Pada tahun 2020 buah-buahan tropis meningkat menjadi sekitar 2,3 juta ton, meningkat 5,1 persen, atau 120.000 ton, dari tahun sebelumnya (FAO, 2020b).

Partisipasi GVC pada buah tropis Indonesia berdampak positif pada pertumbuhan pembangunan ekonomi yang memiliki kontribusi luar biasa bagi banyak masyarakat, terutama pembangunan ekonomi. GVC ini memiliki kontribusi terhadap pembangunan ekonomi negara, menjadi bagian dari model pembangunan yang lebih baik. Hal ini mengakibatkan investasi besar-besaran dalam pengembangan, melindungi industri dalam negeri yang relevan dari persaingan luar negeri (Doherty & Verghese, 2018). Kontribusi GVC buah tropis Indonesia terhadap ekonomi internasional juga memiliki sisi positif untuk negara berkembang dan terhubung ke jaringan produksi internasional untuk meningkatkan koneksi antar negara dan produktivitas, serta menciptakan lapangan kerja (Danciu, 2020).

Namun di sisi lain masih memiliki beberapa kendala lain untuk mengekspor produk buah tropis, yaitu: 1) Hambatan pengetahuan, antara lain kurangnya pemahaman pasar dan kesepakatan global, kurangnya promosi, kurangnya informasi cara masuk ekspor dan ketidaktahuan dengan prosedur rekspor; 2) Kendala sumberdaya, termasuk kurangnya modal kerja, kurangnya sumberdaya manusia, kurangnya jaringan asing, dan biaya keuangan yang tinggi ;3) Hambatan prosedural, termasuk kurangnya infrastruktur seperti rantai penyimpanan dingin, biaya transportasi yang tinggi, kurangnya pasokan listrik dan fasilitas pasca panen yang baik, kurangnya pedoman pemerintah untuk transaksi luar negeri, kurangnya peraturan kepabeanan dan prosedur administrasi yang panjang dan; 4) Hambatan eksogen termasuk risiko valuta asing yang tinggi, pembayaran tertunda oleh pelanggan asing, kejahatan yang melibatkan korupsi, kurangnya asuransi ekspor (Ramadhani et al., 2021).

Solusi untuk menangani masalah tersebut pemerintah Indonesia melakukan sebagai berikut, 1. Pemerintah Indonesia menerapkan kebijakan untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi produksi, kualitas dan tampilan produk yang memenuhi standar dan menarik bagi konsumen, serta kelangsungan produksi/pasokan; 2. Pemerintah Indonesia mendorong produksi buah di lahan BUMN melalui program optimalisasi lahan; 3. Pemerintah Indonesia menggerakkan pihak swasta untuk berinvestasi pada komoditas buah-buahan, seperti Badan Litbang Pertanian bekerjasama dengan PTPN untuk menyediakan lahan buah-buahan; 4. Pemerintah Indonesia menerapkan sistem manajemen rantai pasok untuk meningkatkan produksi dan ekspor produk hortikultura dan; 5. Pemerintah Indonesia menerapkan pendekatan sistem petani untuk meningkatkan produksi komoditas hortikultura (Teguh Hidayat, 2015).

## KESIMPULAN

Kegiatan ekspor yang dilakukan oleh Indonesia terkait GVC buah tropis dengan negara lain cenderung menimbulkan interaksi kompleks antara pemasok dalam negeri dan pemasok luar negeri. Dalam GVC buah tropis Indonesia, terdapat varietas seperti mangga, manggis, jeruk, dan jambu. GVC pada varietas buah jeruk Indonesia di ekspor berbagai produk olahan yang beranekaragam yaitu buah segar, jeruk yang dikeringkan, selay, jelly, pasta, pemanis, jus, sirup, pudding, pasta, permen, manisan, dan asinan. Terdapat kendala sebelum buah jeruk diolah yaitu harus memiliki kualitas dari segi berat dan tingkat keasamannya. Sedangkan GVC buah mangga diolah sebagai buah segar, jus mangga dan penambahan *packaging* di negara tujuan. Pada GVC buah manggis masih dalam bentuk buah segar yang diberi tambahan *packaging* di negara tujuan. Selanjutnya Varietas buah jambu masih dalam bentuk buah segar karena kurang komersial, komponen yang terdapat dalam buah jambu juga tidak ada efek sinergistik adalah masih ekspor dalam bentuk buah segar dengan nilai ekspor yang masih rendah. Hal ini dikarenakan potensi

ekspo rbuah jambu Indonesia masih sangat rendah.

Dari segi kuantitas maupun kualitas buah jambu Indonesia juga belum mampu memenuhi standar permintaan pasar global sehingga belum banyak negara yang tertarik dengan buah jambu Indonesia. Selain itu, masih terdapat masalah lain seperti belum ditemukannya cara untuk menjaga kualitas buah jambu pada saat proses pengiriman agar tetap terjaga di waktu yang cukup lama. Meskipun jambu Indonesia masih berpeluang rendah untuk dipasarkan di pasar global, namun para produsen buah jambu tetap memasarkannya pada pasar lokal. Terdapat beberapa hambatan utama yaitu terkait GVC buah tropis Indonesia yaitu buah cepat membusuk, belum memiliki teknologi untuk memperpanjang umur buah, SDM yang masih rendah, kurangnya standar kualitas yang sesuai, keterbatasan jumlah mesin, selain itu juga dipengaruhi berbagai hal seperti iklim, kondisi kekeringan dan cuaca buruk telah menyebabkan gangguan besar pada produksi untuk semua buah tropis terutama mangga, manggis, jambu, dan jeruk. Setiap negara yang terlibat dalam *Global Value Chain* tersebut berusaha untuk mengoptimalkan nilai tambahnya masing-masing.

Saran dari peneliti adalah terkait peningkatan teknologi untuk produk buah tropis agar memiliki kualitas dan kuantitas yang bagus, infrastruktur di beberapa daerah yang mengalami kerusakan perlu diperbaiki agar saat dalam perjalanan buah tropisnya tidak mudah rusak. Peneliti tujuan untuk peneliti selanjutnya agar terus melakukan pembaruan informasi terkait buah segar, olahannya dan analisis perkembangan terhadap buah lain sehingga bisa menambah wawasan.

## DAFTAR PUSTAKA

- A.C. Matheyambath, J. Subramanian, G. P. (2016). Mangoes. *Encyclopedia of Food and Health*, 641–645.
- Altendorf. (2019). Major Tropical Fruits. *Statistical Compendium Rome FAO*, 01, 18.
- Altendorf, S. (2017). Global Prospects for Major Tropical Fruits. *Food Outlook*, 68–81.
- Amelia Han. (2020). *The cooking oil market in China* .
- Amir Hamzah. (2019). Metode penelitian kepustakaan. Literasi Nusantara. Malang
- World Bank, OECD, W. (2016). *MAKING GLOBAL VALUE CHAINS WORK FOR DEVELOPMENT*.
- Burhan, R., & Surani Haliq, A. I. (2021). Peran Pemerintah dan swasta dalam peningkatan daya saing Kakao (Analisis Global Value Chain). *Madika: Jurnal Politik Dan Governance*, 1(1), 67–79.
- Chen, H., Lin, H., Jiang, X., Lin, M., & Fan, Z. (2022). Amelioration of chilling injury and enhancement of quality maintenance in cold-stored guava fruit by melatonin treatment. *Food Chemistry: X*, 14(March), 100297.
- Christian. (2015). *Sri Lanka hosts TFNet International Symposium on Production and Marketing of Tropical Fruits*.
- Danciu, V. (2020). The Global Value Chain in Coronavirus Era: An Impact Approach. *The Romanian Economic Journal*, 76, 2–22.
- Doherty, S., & Verghese, A. (2018). *Global Value Chain Policy Series: Introduction*. September.
- FAO. (2020a). *Agricultural Commodity Markets and Sustainable Development* :
- FAO. (2020b). Major tropical fruits, market review. *Food And Agriculture Organization of the United Nations, February*, 1–5.
- FAO, (Food and Agriculture Organization). (2019). *Market\_Review Food and Agricultural Organization\_2019 Malaysia.pdf*. 19.
- Gereffi, G., & Fernandez-Stark, K. (2016). *GLOBAL VALUE CHAIN ANALYSIS: A PRIMER Second Edition &gt; &gt; GVC &gt; &gt; PG. 3. July*.
- Ingat, S. R., Verico, K., Perdagangan, P., Perdagangan, K., Ekonomi, F., & Indonesia, U. (2020). Cendekia Niaga Journal of Trade Development and Studies Global Value Chains ( GVC )

- Pada Komoditi Primer Dan Manufaktur : Studi ASEAN 6 Abstrak. *Cendekia Niaga Journal of Trade Development and Studies*, 5(1), 44–59.
- ITFNet. (2011). *Tropical Fruit Information*. <https://www.itfnet.org/v1/tropical-fruit-info/>
- Kaison Chang, M. B. and S. G. (2016). *SMALLHOLDER PARTOCIPATION IN THE SUPERFRUITS VALUE CHAIN: ENSURING EQUITABLE SHARE OF THE SUCCES TO ENHANCE THEIR LIVELIHOOD*.
- Kementerian Pertanian. (2016). *Kekayaan Buah Tropis Nusantara dari Indonesia untuk Dunia*.
- Lil Jackson. (2016). *Globalization and Education*.
- Mita, R. (2015). Wawancara Sebuah Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif. In *Jurnal Ilmu Budaya* (Vol. 2, p. 9).
- Narakusuma, M. A., Fauzi, A. M., & Firdaus, M. (2013). Rantai Nilai Produk Olahan Buah Manggis. *Jurnal Manajemen & Agribisnis*, 10(1), 11–21.
- Neves, M. F., Trombin, V. G., Lopes, F. F., Kalaki, R., & Milan, P. (2012). The orange juice business: A Brazilian perspective. In *The Orange Juice Business: A Brazilian Perspective*.
- Perdana, B. E. G. (2020). Upgrading and Global Value Chain 4.0: The Case of Palm Oil Sector in Indonesia. *Global South Review*, 1(2), 8.
- Ramadhani, S. I., Masruni, Y., & Aidawati, N. (2021). Membangun Sinergi antar Perguruan Tinggi dan Industri Pertanian dalam Rangka Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka. *Seminar Nasional Dalam Rangka Dies Natalis Ke-45 UNS Tahun 2021*, 5(1), 245–252.
- State, T., & Markets, A. C. (2020). A quantitative analysis of trends in agricultural and food global value chains (GVCs). In *A quantitative analysis of trends in agricultural and food global value chains (GVCs)*.
- Sustainable, B., Fruit, T., & Chains, V. (2022). *Building sustainable tropical fruit value chains globally*.
- Teguh Hidayat. (2015). *KEBIJAKAN PEMERINTAH INDONESIA MENINGKATKAN EKSPOR PRODUK HORTIKULTURA DALAM MENGHADAPI MASYARAKAT EKONOMI ASEAN TAHUN 2015*. 4(1), 1–16.
- Thomas, A. (2016). Inequality and Globalization. *Republic of Equals*, 56, 338–367.
- Vu, Q. M., Pham, V. T., Do, V. L., Long, T. B., Trang, N. T. T., Duy, N. Q., & Nhan, N. P. T. (2022). Production Process of a Nutritional Drink from Mango (*Mangifera indica*). *Materials Science Forum*, 1048 MSF(October), 502–513.
- World Bank, OECD, W. (2016). *MAKING GLOBAL VALUE CHAINS WORK FOR DEVELOPMENT*.
- World Bank, OECD, W. (2017). Measuring and Analyzing the Impact of GVCs on Economic Development. In *Global Value Chain Development Report 2017*.
- Zeki Berk. (2016). *Chapter 13 - Nutritional and health-promoting aspects of citrus consumption*. 261–279.